

MEMBERDAYAKAN PERPUSTAKAAN DI TENGAH - TENGAH MASYARAKAT

Oleh:

Nidaul Hasanah

(Dosen Kopertais Medan)

ABSTRACT

To make the library effectively around the society is hard work. It's need sincerity and patience. Library as a center of information media have to provide it's institution completely so every body can access all the data such as book, news easily. Every human being in this world needs to the news and information which is came from the books, data, and internet, as the centre of information, the library have to be socialized to every level of society.

A. Pendahuluan

Memberdayakan perpustakaan ditengah-tengah masyarakat merupakan pekerjaan yang baik dan hal yang wajar karena kita sebagai manusia butuh bahan bacaan yang baru dan menarik dari setiap buku yang bermanfaat dan bernilai positif. Oleh karenanya sewajarnya kita harus memberdayakan perpustakaan ditengah-tengah masyarakat mulai dari tingkat daerah sampai tingkat pusat dalam rangka mencerdaskan masyarakat yang ada didaerah-daerah terpencil khususnya, dan perkotaan.

Dalam hal pembinaan dan pemberdayaan perpustakaan ini setiap individu diharuskan ikut serta berpartisipasi dan berperan aktif supaya apa yang dicita-citakan oleh pemerintah maupun oleh kita sebagai masyarakat dapat terwujud. Dalam memberdayakan budaya baca dan melestarikannya sebagai acuan kepada kita untuk meningkatkan taraf pendidikan ditengah-tengah masyarakat dan menambah bahan bacaan supaya ilmu yang mereka dapatkan dari berbagai disiplin ilmu yang menjadi dirinya ikut berjuang dan bekerja dalam meningkatkan pendidikan ditengah-tengah masyarakat dan meningkatkan pemberdayaan dari setiap personil dalam rangka peningkatan kualitas keilmuan.

B. Pengertian

Daya ialah : Kemampuan jasmani dan rohani untuk beraktivitas atau melaksanakan sesuatu (Sastrapradja, 1981: 98).

Masyarakat ialah : Pergaulan hidup manusia (sekumpulan orang yang hidup bersama disuatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu. Misalnya : Masyarakat Guru, masyarakat petani, masyarakat umum dan sebagainya. (Sastrapradja, 1981: 98).

C. Permasalahan

Masalah memberdayakan perpustakaan ditengah-tengah masyarakat menjadi perhatian kita semua, terutama orang yang berkompeten dengan hal-hal yang menyangkut dengan peningkatan minat baca masyarakat atau taman bacaan masyarakat untuk dapat memotivasi dirinya dalam menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan baik yang menyangkut bagi dirinya maupun bagi masyarakat luas.

Sebagai warga negara wajib mendapat peningkatan kecerdasan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ilmu pendidikan dan ilmu pengetahuan, salah satu cara dengan mendirikan perpustakaan ditengah-tengah masyarakat dan memberdayakannya serta melestarikannya agar tercipta masyarakat yang berilmu dan berakhlak serta berwawasan luas dalam menyikapi kehidupan ditengah-tengah masyarakat yang majemuk dan sangat mengglobal baik didaerah pedesaan maupun daerah perkotaan. Oleh karenanya perlu sekali membudayakan taman bacaan ditengah-tengah masyarakat. Untuk itu perlu perhatian dari semua pihak terutama pihak pemerintah dalam hal ini sebagai pihak pendonor.

D. Pembahasan

a. Masyarakat

Istilah “masyarakat” dalam pengertian yang seluas-luasnya adalah sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (KBBI, 1988). Apabila kita perhatikan lebih jauh maka istilah masyarakat tersebut selalu berhubungan dengan kehidupan manusia. Didalam kehidupan sehari-hari sangat banyak hal yang berkaitan dengan masyarakat tersebut. Berikut ini adalah contoh-contoh yang sering kita lihat dan dengar, misalnya masyarakat desa, yaitu yang penduduknya mempunyai mata pencaharian utama disektor bercocok tanam, perikanan, peternakan, dan yang sistem budaya dan sistem sosialnya mendukung mata pencaharian itu. Masyarakat kota, adalah masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian disektor perdagangan dan industri, atau bekerja disektor administrasi pemerintah. Masyarakat majemuk, adalah masyarakat yang terbagi didalam kelompok, persatuan yang sering memiliki budaya yang berbeda. Masyarakat modern, adalah masyarakat yang perekonomiannya berdasarkan pasar secara luas, spesialisasi dibidang industri dan pemakaian teknologi canggih. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang lebih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Masyarakat ekonomi lemah, adalah yang kehidupan ekonominya relatif rendah / sederhana dan penghidupannya umumnya pada sektor informal.

Kelompok masyarakat tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu yang hidup dan berkembang serta dipertahankan oleh anggota - anggotanya. Ciri-ciri yang ada didalam suatu masyarakat itu sangat beraneka ragam, sesuai dengan kelompoknya. Hal-hal yang membedakan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya antara lain : (1) adanya suatu wilayah tertentu, (2)

memiliki semacam kesepakatan, aturan atau norma tertentu, (3) adanya upaya untuk menaati dan mempertahankan aturan atau norma tersebut, (4) adanya perasaan bangga untuk berada didalamnya, (5) adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai bersama, (6) adanya kesamaan nasib, keadaan dan perjuangan, (7) adanya rasa aman dan perlindungan dari pemimpinnya.

Secara garis besar kelompok perhimpunan dan kesepahaman masyarakat itu dapat dibagi kedalam dua golongan, yaitu, *Pertama* kelompok yang mempunyai pamrih (tujuan) tertentu, misalnya masyarakat pedagang. Mereka berpamrih untuk mencari keuntungan (ekonomi), jadi masyarakat tersebut membentuk suatu organisasi / kelompok berdasarkan untung rugi, sehingga mereka selalu berusaha untuk menjaga eksistensinya agar mendapatkan nilai tambah yang ingin dicapai.

Kelompok tersebut biasa disebut dengan istilah "*gemenschaf*", atau patembayan. *Kedua* adalah masyarakat yang didalam membentuk kelompoknya tidak berdasarkan suatu pamrih, melainkan hanya berdasarkan misi sosial. Mereka ingin hidup rukun, aman, tenteram, dan berdampingan satu sama lain, untuk dapat saling tolong-menolong dan membantu diantara para anggota kelompoknya. Kelompok ini sering disebut dengan istilah "*geselschaf*", atau yang kita kenal dengan nama "*paguyuban*", berasal dari kata guyup, rukun, akur, dan kompak. Kelompok yang banyak dan mudah ditemukan, misalnya arisan keluarga, arisan orang-orang yang berasal dari suatu daerah tertentu. Perhimpunan tersebut dilahirkan oleh orang-orang yang sepaham untuk membina persatuan (kerukunan) dan gotong-royong antara para anggotanya dalam mencapai tujuan bersama.

Timbulnya kelompok atau perhimpunan yang dilandasi anggapan yang sepaham, seide, dan senasib seperjuangan itu adalah sesuai dengan sifat dan hakikat manusia. Bahwa manusia itu memiliki sifat-sifat sosial, sifat bermasyarakat. Setiap orang ingin bermasyarakat, bergaul dan mendapatkan tempat yang cocok didalam masyarakat, karena hal itu merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Sifat-sifat itu telah ada sejak mereka dilahirkan kedunia, dan akan tetap ada (eksis) bahkan semakin berkembang sesuai dengan pertumbuhan jiwa raganya. Kehidupan umat manusia sudah semakin maju, namun kelompok-kelompok masyarakat sejak masih tradisional sampai yang sudah modern akan tetap ada, dan makin berkembang. Misalnya ada perhimpunan atau asosiasi profesi, organisasi, forum, atau ikatan Kelompok tersebut antara lain Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi), Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), dan Forum Perpustakaan Umum Indonesia (FPUI).

Wahana perhimpunan kelompok masyarakat itu diharapkan dapat menampung, merespon, dan menyalurkan serta memperjuangkan aspirasi ataupun melindungi anggota-anggotanya. Terlebih lagi sekarang banyak sekali organisasi masyarakat, sehingga selain perlu hidup rukun berdampingan, telah muncul suatu persaingan atau kompetisi, baik dalam mempertahankan keberadaannya maupun untuk meraih keberhasilan.

b. Perpustakaan Masyarakat dan Masyarakat Perpustakaan

Sesuai dengan kaidah dalam Bahasa Indonesia tentang Hukum Diterangkan dan Menerangkan (Hukum DM), maka suatu susunan kata-kata yang mengandung suatu arti tertentu atau frase adalah bahwa kata yang letaknya didepan akan diterangkan (D) oleh kata yang berada dibelakangnya, menerangkan (M).

c. Perpustakaan Masyarakat

Kata perpustakaan diterangkan oleh kata masyarakat. Susunan kata-kata tersebut dapat mengandung arti sebagai berikut :

- Perpustakaan adalah milik masyarakat, maksudnya bahwa perpustakaan dibangun dan dikelola oleh masyarakat yang bersangkutan yang berada disekitarnya. Misalnya perpustakaan sekolah, maka perpustakaan tersebut adalah milik sekolah, yang terdiri atas para guru, murid-murid, dan para staf (pegawai) sekolah tersebut. Bahkan juga para orang tua murid yang tergabung didalam Badan Pembina Pendidikan Orang Tua Murid dan Guru (BPOMG) atau Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3), yang sekarang bernama Komite Sekolah, yang ikut membina dan memanfaatkan perpustakaan sekolah.
- Perpustakaan tersebut untuk masyarakat, untuk melayani kepentingan penduduk yang tinggal disekitarnya. Misalnya perpustakaan umum. Pengertian umum adalah bahwa warga masyarakat yang berdomisili diwilayah perpustakaan berada. Mereka terdiri atas semua lapisan masyarakat, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, adat-istiadat, tingkat pendidikan, umur dan lain sebagainya. Semua mempunyai hak yang sama untuk memanfaatkan perpustakaan umum tersebut (demokrasi informasi / penggunaan perpustakaan).
- Perpustakaan tersebut menjadi tanggung jawab, wewenang dan hak masyarakat setempat dalam membangun, mengelola dan mengembangkannya.
- Jadi, pengertian perpustakaan masyarakat, adalah bahwa keberadaan sebuah perpustakaan didalam masyarakat atas kehendak, keinginan, dan sepenuhnya dipergunakan untuk membantu kebutuhan dan kehidupan mereka sehari-hari.

d. Masyarakat Perpustakaan

Pengertian yang terkandung didalam istilah masyarakat perpustakaan adalah sebagai berikut :

- Adanya suatu perkumpulan atau wadah / organisasi, yang didalamnya terhimpun sejumlah perpustakaan sebagai anggotanya. Perpustakaan anggota itu dapat sejenis dan dapat pula berbeda jenisnya. Organisasi perpustakaan yang sejenis misalnya Forum Perpustakaan Umum Indonesia

(FPUI), Forum Perpustakaan Khusus Indonesia (FPKI), Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI), Forum Perpustakaan Sekolah Indonesia (FPSI). Sedangkan masyarakat perpustakaan yang anggotanya berbeda jenis misalnya Klub Perpustakaan Indonesia (KPI). Anggota-anggotanya terdiri atas berbagai jenis perpustakaan, seperti perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan khusus, dan perpustakaan perguruan tinggi.

- Adanya sekelompok penduduk atau kelompok masyarakat yang menjalin kerja sama dan pemanfaatan perpustakaan, sehingga tercipta suatu kesatuan antara masyarakat dan perpustakaan. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa masyarakat telah terbiasa dan **membudaya** terhadap perpustakaan. Dalam kondisi demikian maka telah terjalin suatu hubungan timbal balik yang saling membutuhkan (baca saling menguntungkan), atau sering disebut “ *simbiosis mutualis*” antara perpustakaan dan masyarakat. Sebab didalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut telah membutuhkan keberadaan perpustakaan dengan layanan informasi, sumber ilmu pengetahuan dan jasa perpustakaan lainnya.

Masyarakat perpustakaan yang telah membentuk suatu organisasi atau wadah, misalnya Klub Pencinta Bacaan Anak (KPBA), Gerakan Pemasarakatan Minat Baca (GPMB), Perhimpunan Masyarakat Gemar Membaca (PMGM), dan Masyarakat Perpustakaan Sekolah (MPS). Organisasi atau kelompok masyarakat lainnya yang bercirikan pendidikan dan dekat dengan perpustakaan antara lain Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) atau Taman Bacaan Rakyat (TBR).

Lembaga-lembaga tersebut berada dipusat-pusat (centra) pemukiman masyarakat. Sementara itu perhimpunan atau organisasi yang berkaitan dengan masyarakat perpustakaan juga sudah terbentuk, baik ditingkat nasional, regional, maupun internasional. Organisasi-organisasi itu misalnya : Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), *Congres of South East Asia (Consal)*, dan *International Federation of Library Associations (IFLA)*. Perkembangan lebih lanjut dari masyarakat perpustakaan itu antara lain dengan dibentuknya jejaring atau jaringan kerja sama (*networking*) antara berbagai perpustakaan, dokumentasi dan unit-unit informasi lainnya : Contohnya : Jaringan Informasi Bidang Ilmu Sosial dan Humaniora (Jibis dan Humaniora), jaringan perpustakaan dibidang hukum, jaringan informasi bidang kesehatan dan keluarga berencana. Sedangkan perpustakaan, dokumentasi dan unit-unit informasi lainnya yang juga telah menjalin kerja sama, baik dalam pemanfaatan sumber informasi, pembinaan organisasi, maupun layanan, misalnya penyusunan katalog induk, silang layan perpustakaan, akses informasi melalui internet, dan penyusunan kesepakatan bersama atau “ *memorandum of understanding*” (MOU) diantara beberapa perpustakaan.

e. Pemasyarakatan Perpustakaan

Pemasyarakatan atau sering disebut sosialisasi perpustakaan adalah upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk menempatkan perpustakaan menjadi bagian dari kehidupan dan aktivitas masyarakat. Maksudnya adalah bahwa **keberadaan perpustakaan ditengah-tengah masyarakat** dimanfaatkan sebagaimana mestinya, sehingga kegiatan perpustakaan dapat berjalan baik dan masyarakat mendapatkan nilai tambah, baik dalam ilmu pengetahuan, informasi maupun jasa perpustakaan lainnya. Pemasyarakatan perpustakaan dapat dilakukan oleh penyelenggara / pengelolanya bersama-sama unsur atau pihak lain. Hal tersebut sebaiknya dikembangkan untuk semua jenis perpustakaan, sebab dengan adanya usaha pemasyarakatan yang dilakukan dengan baik, para pengguna dapat mengikuti perkembangan perpustakaan.

Sebagai contoh, perpustakaan sekolah dimasyarakatkan kepada murid-murid, dan para guru. Maksudnya agar mereka tertarik untuk datang dan menggunakan koleksi bahan pustaka dan fasilitas lain yang ada diperpustakaan. Hal yang menarik, misalnya adanya tambahan buku-buku baru, majalah baru, dan lain sebagainya. Pemasyarakatan perpustakaan umum juga dilakukan oleh petugas perpustakaan.

Oleh karena masyarakat pemakai perpustakaan adalah semua anggota masyarakat diwilayah tersebut yang jumlah dan kelompoknya lebih luas, maka pemasyarakatan perpustakaan dilakukan dengan berbagai cara. Umpamanya membuat papan petunjuk perpustakaan, agar masyarakat mengenal dan mengetahui lokasinya; Membuat brosur, pamflet atau selebaran untuk disebar dan dibagikan kepada masyarakat; Membuat publikasi dan promosi melalui media cetak dan media elektronik secara sistematis dan teratur agar masyarakat dapat mengetahui; Mengadakan berbagai kegiatan seperti perlombaan-perlombaan yang dapat diikuti orang banyak dan memberikan hadiah dan penghargaan yang menarik; Mengundang berbagai tokoh dan pemuka masyarakat dan pemerintah setempat, serta membuka akses informasi yang luas dan terbuka untuk semua orang. Pemasyarakatan juga dapat dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan (sekolah), lembaga swadaya masyarakat, dan penerbit / toko-toko buku, karena tersebut mempunyai misi yang sama atau paling tidak, berdekatan, yaitu untuk memajukan dunia ilmu pengetahuan.

Kerja sama serupa dapat dilakukan dengan antar sesama perpustakaan, dokumantasi, dan unit-unit informasi lainnya. Caranya, misal mengadakan kerjasama pengolahan, layanan, membuat kesepakatan, dan membentuk organisasi profesi. Hal yang sama dapat dilakukan oleh perpustakaan khusus, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan yang lain. Karena dengan adanya pemasyarakatan perpustakaan yang terus-menerus dilakukan maka semua informasi dan perkembangan perpustakaan dapat terus diikuti oleh masyarakat pemakainya masing-masing.

Dalam hubungannya dengan pemasyarakatan perpustakaan, kita mengetahui adanya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan

lembaga tertentu lainnya. Upaya tersebut secara langsung atau tidak, ada kaitannya dengan pemasyarakatan perpustakaan, antara lain :

- a. Penganjangan Bulan Buku Nasional di Pontianak oleh Presiden pada 3 Mei 1995. Penganjangan bulan Mei sebagai Bulan Buku Nasional tersebut merupakan langkah awal pengembangan minat baca yang masih perlu ditindak lanjuti.
- b. Adanya Tahun Buku Internasional, yakni yang dicanangkan pada tahun 1972 oleh UNESCO, merupakan pertanda bahwa buku merupakan sesuatu yang penting bagi semua orang.
- c. Penganjangan tentang perlunya dibangun perpustakaan masjid diseluruh Nusantara yang dilakukan oleh Presiden ketika membuka Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di Yogyakarta tahun 1990. Bahwa masjid bukan saja tempat ibadah melainkan juga merupakan tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi umatnya.
- d. Dikeluarkannya berbagai produk hukum seperti Undang-Undang, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri, Peraturan Pemerintah dan peraturan-peraturan lainnya di bidang perpustakaan.

Sebagai tindak lanjut dari berbagai "*ivent*" dan kebijakan tersebut direalisasikan dalam bentuk kegiatan. Kita sering mendengar, menyaksikan, dan mengikuti seminar, loka karya, simposium, pameran buku, bedah buku, bursa buku, atau kegiatan lainnya. Berdasarkan peraturan perundang-undangan dan kebijakan dibidang perpustakaan seperti Keppres, UU, PP, Kepmen, dan Perda, kemudian dibentuk badan, lembaga, unit kerja atau organisasi perpustakaan, baik ditingkat nasional, wilayah, / daerah maupun desa / kelurahan.

Semua kegiatan tersebut, baik langsung maupun tidak, adalah dalam rangka pemasyarakatan, pembinaan, pembenahan, dan pemberdayaan perpustakaan. Langkah-langkah tersebut merupakan tindakan yang strategis dan konstruktif dan perlu dilanjutkan untuk menjaga momentum yang sudah kondusif.

Hal ini perlu ditegaskan, karena secara sadar atau tidak, kita kerap kali mengulangi kebiasaan dan budaya lama, yaitu bahwa dalam melakukan sesuatu hanya "hangat-hangat sesaat", dan sesudah itu tidak ada kelanjutannya. Meskipun kita tahu bahwa cara bekerja semacam itu tidak mungkin membuahkan hasil yang maksimal. Bahkan sebaliknya merupakan pemborosan, baik waktu, tenaga, pikiran, biaya maupun material. Kita juga menyadari bahwa hambatan budaya (*cultural handicap*) tidak mudah untuk dihilangkan, namun secara bertahap perlu dikurangi. Kebiasaan menggunakan bahasa lisan dalam berbagai kesempatan / waktu luang untuk "mengobrol" atau "ngerumpi". Sudah saatnya mengubah kebiasaan itu menjadi bahasa tulis, yaitu menggunakan waktu-waktu luang tersebut untuk membaca atau menulis sesuatu yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Sedangkan sumber bacaan dan bahan tulisan yang mudah dan murah adalah diperpustakaan (Sutarno,2003; 10-19) .

f. *Menumbuhkan Rasa Senang Membaca*

Disekolah mungkin saja ada murid-murid yang senang membaca dan ada pula yang kurang senang membaca. Rasa senang membaca dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena ia tahu manfaat membaca, ia menyadari bahwa buku-buku dan bahan pustaka lainnya yang baik dapat memperluas pengetahuannya.

Salah satu tugas guru / pustakawan dalam rangka memfungsikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar adalah menumbuhkan rasa senang membaca pada murid-murid, sebab apabila pada diri murid-murid merasa senang membaca dan memanfaatkan perpustakaan sekolah semaksimal mungkin.

Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru pustakawan untuk menumbuhkan rasa senang membaca murid-murid, yang antara lain adalah sebagai berikut :

Pada cara ini guru pustakawan memperkenalkan buku-buku terutama yang tersedia diperpustakaan sekolah. Cara ini dapat dilakukan bekerja sama dengan guru-guru bidang studi. Misalnya guru bidang studi agama Islam memperkenalkan atau menceritakan kisah perjuangan para Nabi, menceritakan detik-detik terakhir kehidupan Nabi Muhammad, kisah perang Uhud. Begitu pula guru bidang studi Bahasa Indonesia menceritakan isi novel, cerpen, roman, atau membacakan sebuah puisi yang cukup menarik. Dalam menceritakan sesuatu hendaknya diceritakan dengan penuh apresiasif sehingga pada murid-murid timbul suatu kesan yang baik dan tertarik untuk membaca bukunya secara langsung.

Selain guru bidang studi, guru pustakawan juga bisa secara langsung memperkenalkan buku-buku kepada murid-murid yang sedang mengunjungi perpustakaan sekolah.

Dalam memperkenalkannya bisa secara individual atau secara berkelompok, dalam arti murid-murid terlebih dahulu dikumpulkan kira-kira 5-10 orang, dan setelah kumpul barulah buku-buku mulai diperkenalkan. Apabila buku-buku yang diperkenalkan tersedia diperpustakaan sekolah alangkah baiknya selain diperkenalkan secara lisan juga ditunjukkan bukunya.

Untuk menumbuhkan rasa senang membaca guru pustakawan dapat menjelaskan riwayat hidup tokoh-tokoh nasional dan internasional. Yang perlu ditekankan pada waktu memperkenalkan adalah kegigihan tokoh-tokoh tersebut dalam hal membaca / belajar mandiri untuk menambah pengetahuan sehingga menjadi tokoh yang besar dan masyhur.

Misalnya Prof. Dr. HAMKA. Ia seorang tokoh agama yang terkenal. Sejak kecil ia senang membaca dan belajar buku-buku yang berhubungan dengan Agama Islam. Bahkan Ia pergi keluar negeri mengunjungi beberapa negara yang tiada lain bertujuan untuk memperdalam ilmu pengetahuan Agama Islam. Sebagai hasil dari kegigihannya Ia menjadi tokoh Islam yang terkenal seperti sebagai Muballigh, pernah menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia

MUI, sebagai sastrawan, dan sering mengarang buku-buku yang membahas tentang ajaran Islam.

Dalam memperkenalkan tokoh-tokoh khususnya sastrawan guru pustakawan sambil menyebutkan hasil-hasil karyanya. Misalnya apabila memperkenalkan riwayat hidup Prof. Dr. HAMKA, guru pustakawan hendaknya sambil menyebutkan hasil-hasil karyanya seperti karya romannya yang berjudul “ Tenggelamnya Kapal Van Der Wij”, atau bisa juga memperdengarkan hasil-hasil rekaman ceramah agama Islam yang disampaikan olehnya.

Sastrawan-sastrawan Indonesia banyak sekali hasil-hasil karyanya dan semuanya dapat diperkenalkan kepada murid-murid satu persatu, sejak angkatan Balai Pustaka sampai dengan angkatan terakhir ini. Misalnya W.S Rendra, Taufiq Ismail, Ayip Rosidi, Chairil Anwar, Rosihan Anwar, atau juga sastrawan internasional seperti Mark Twain, Miguel Cervantes De Saavedra, Daniel Defoe, Junathan Swift, dan Hans Christian Andersen.

Sekali lagi perlu ditekankan disini bahwa berhasil atau tidaknya menumbuhkan rasa senang membaca, baik dengan cara memperkenalkan buku-buku riwayat hidup tokoh-tokoh, maupun hasil-hasil karya sastrawan, tidak hanya bergantung kepada materi tetapi cara penyampaiannya-bagaimana cara guru / pustakawan berusaha memberikan kesan khusus pada murid-murid, sehingga mereka tergugah dan terdorong hatinya untuk membaca buku-buku.

Usaha lain sebagai pendekatan memperkenalkan buku-buku perpustakaan sekolah adalah menyelenggarakan “display” dan pameran buku, “display” disini berarti mengatur buku-buku secara khusus yang lebih menyolok dan menarik. Biasanya yang di “display” adalah buku-buku baru, dengan tujuan selain memperkenalkan buku-buku baru juga sebagai usaha memberikan stimulus tertentu kepada murid-murid. Oleh sebab itu agar kegiatan “display” ini benar-benar dapat merangsang murid-murid maka buku-buku yang di-“display” harus diatur sedemikian rupa dengan kombinasi warna, tipuan sinar, artistik susunan, sehingga koleksi yang biasa menjadi koleksi yang sangat menarik.

Pameran buku adalah kegiatan memvisualisasikan buku-buku agar diketahui oleh murid-murid. Pameran buku ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mempromosikan perpustakaan sekolah kepada murid-murid, guru-guru, dan anggota sekolah lainnya.

Apabila pameran buku ini dijadikan sebagai pendekatan untuk memperkenalkan buku-buku, maka yang perlu mendapatkan perhatian adalah masalah tempat dan waktu. Tempat yang dipilih untuk kegiatan pameran harus tempat yang cukup luas, strategis, ramai, dan aman. Sedangkan waktunya harus dapat dan sesuai dengan pengunjung. Biasanya pameran buku diselenggarakan pada hari-hari besar, seperti Hardiknas, Hari Kartini, Tahun Buku Internasional, hari peringatan sekolah, dan sebagainya (Bafadal, 1992: 203-206).

g. Jasa Perpustakaan Untuk Masyarakat

Perpustakaan tidaklah berada diawang-awang, perpustakaan berada ditengah-tengah masyarakat. Eksistensi perpustakaan muncul karena kebutuhan masyarakat serta dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat. Maka sudah sepatutnya perpustakaan memberikan jasa untuk masyarakat, khususnya masyarakat pemakai.

Salah satu prinsip kepustakawanan menyatakan bahwa perpustakaan diciptakan oleh masyarakat dari dana masyarakat dengan tujuan utama melayani kepentingan masyarakat. Maka perpustakaan harus memanfaatkan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk kepentingan pemakai. Dalam hal jasa untuk pemakai terdapat dua kubu, disatu pihak kubu pustakawan dengan koleksinya, sedangkan dipihak lain ialah pemakai dengan segala harapannya.

Pemakai sebagai anggota masyarakat memiliki kebutuhan kultural dan informasi. Kebutuhan itu lazimnya dipenuhi melalui perpustakaan, terutama perpustakaan umum. Bagi lembaga khusus, kebutuhan informasi dan kultural disediakan oleh perpustakaan khusus. Bagi mahasiswa dan dosen, informasi akan dipenuhi melalui perpustakaan perguruan tinggi. Sebenarnya pemisahan antara perpustakaan khusus dengan perpustakaan perguruan tinggi merupakan hal buatan belaka karena sebenarnya perpustakaan perguruan tinggi termasuk kelompok perpustakaan khusus. Adanya pemisahan itu semata-mata karena alasan historis (Basuki, 1991: 127).

E. KESIMPULAN

Memberdayakan perpustakaan ditengah-tengah masyarakat adalah merupakan hal yang sangat baik karena dengan hal itu masyarakat bisa dapat mendapatkan informasi - informasi yang baru serta menambah wawasan yang berguna bagi dirinya maupun dimasyakat sekitarnya serta mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru yang selama ini belum didapatkannya sehingga dengan demikian memberdayakan perpustakaan ditengah-tengah masyarakat serta keberadaannya menjadi hal yang sangat urgen sekali karena sangat diperlukan dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat dan memberantas buta aksara sehingga bebas dari keterbelakangan dan kebodohan masyarakat disekitar kita maupun dalam berskala Nasional.

Memberdayakan perpustakaan ditengah-tengah masyarakat sebenarnya mudah sekali kalau terdapat sarana dan prasarana yang memadai sehingga kita sebagai pengelola ataupun tenaga perpustakaan akan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan dengan menumbuhkan minat baca masyarakat dan memberikan kontribusi yang bagus sehingga mereka termotivasi untuk aktif keberbagai perpustakaan untuk mencari berita dan informasi yang baru baik keperpustakaan umum, keperpustakaan wilayah, keperpustakaan sekolah, keperpustakaan khusus perguruan tinggi dan perpustakaan lainnya yang ada didaerah maupun yang ada diperkotaan.

Dengan demikian fungsi perpustakaan berjalan sesuai dengan semestinya dan sesuai apa yang diharapkan baik oleh masyarakat sebagai pemakai dan

pemerintah sebagai pihak pengelola dan memberi perhatian dalam menambah sarana dan prasarana untuk melengkapi koleksi kebutuhan masyarakat sebagai pembaca, pencari informasi, dan berita, dan sekaligus menambah cakrawala berpikir masyarakat.

Dengan demikian keberadaan perpustakaan ditengah-tengah masyarakat serta memberdayakannya sangat diperlukan !

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki, Sulistyono. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno NS. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Sastrapradja, M. 1981. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.